

MENGUASAI SPEAKING SKILL BAHASA INGGRIS DENGAN KONSEP ENGLISH DAY BAGI GURU DI SMK MAOSPATI DAN DOSEN DAN KARYAWAN UNIVERSITAS DOKTOR NUGROHO

Diterima:

Juni 2024

Revisi:

Juni 2024

Terbit:

Juli 2024

¹Sopian ²Abdul Gafur ³Malasari

¹*Universitas Doktor Nugroho Magetan*

¹*Magetan, Indonesia*

E-mail: ¹sopian02@udn.ac.id ²abdul_gafur@udn.ac.id

³malasari14@gmail.com

Abstrak - Kemampuan berbicara (speaking skill) dalam bahasa Inggris menjadi kompetensi penting bagi guru, dosen, dan tenaga kependidikan di era global dan Society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan berbicara melalui penerapan program *English Day* di SMK Maospati dan Universitas Doktor Nugroho Magetan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, didukung triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *English Day* mampu meningkatkan kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, struktur kalimat, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif peserta. Aktivitas berbasis *Experiential Learning* dan *Communicative Language Teaching* mendorong penggunaan bahasa Inggris secara autentik dan konsisten. Partisipan mengalami penurunan hambatan psikologis seperti kecemasan, sehingga tercipta budaya bilingual yang positif.

Kesimpulannya, program *English Day* efektif meningkatkan kompetensi berbicara peserta sekaligus membangun budaya akademik berbahasa Inggris yang berkelanjutan. Saran diberikan agar program dijadwalkan rutin, disesuaikan dengan kebutuhan peserta, dan didukung media pembelajaran serta evaluasi berkala untuk memaksimalkan hasil

Kata Kunci— *kemampuan berbicara, English Day, pembelajaran abad 21, Experiential Learning, budaya bilingual*

Abstract— Speaking skills in English are an important competency for teachers, lecturers, and education staff in the global era and Society 5.0. This study aims to describe the improvement of speaking skills through the implementation of *the English Day program* at SMK Maospati and Nugroho Doctoral University Magetan. The research uses a qualitative descriptive approach by collecting data through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out interactively with data reduction, data presentation, and conclusion drawn, supported by triangulation of techniques and sources. The results of the study showed that the implementation of *English Day* was able to improve speaking fluency, vocabulary mastery, sentence structure, confidence, and active participation of participants. *Experiential Learning* and *Communicative Language Teaching* activities encourage authentic and consistent use of English. Participants experienced a reduction in psychological barriers such as anxiety, resulting in a positive bilingual culture. In conclusion, *the English Day program* is effective in improving participants' speaking competence while building a sustainable English-speaking academic culture. Suggestions are given that the program is scheduled regularly, adjusted to the needs of participants, and supported by learning media and periodic evaluations to maximize results

Keywords—speaking skills, English Day, 21st century learning, Experiential Learning, bilingual culture

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara (speaking), saat ini menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan di era global. Memasuki era *Society 5.0* dan percepatan transformasi digital, kemampuan komunikasi lintas budaya dan lintas bahasa tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan profesional yang dapat meningkatkan daya saing individu maupun institusi pendidikan (OECD, 2023). Penguasaan *speaking skill* juga dipandang sebagai bentuk kompetensi esensial abad ke-21 yang meliputi *communication, collaboration, creativity, and critical thinking* (Trilling & Fadel, 2021). Meskipun demikian, kondisi nyata di berbagai institusi pendidikan Indonesia—termasuk SMK Maospati dan Universitas Doktor Nugroho Magetan—menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan utama. Sebagian besar guru, dosen, dan tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang baik terhadap grammar dan kosakata, namun belum mampu mempraktikkannya dalam komunikasi lisan sehari-hari. Faktor psikologis seperti kecemasan, kurang percaya diri, serta minimnya lingkungan praktik turut memperkuat kesenjangan ini. Temuan ini sejalan dengan Affective Filter Hypothesis dari Krashen (1982) yang kini kembali ditegaskan melalui penelitian terbaru bahwa faktor emosional dan lingkungan belajar menjadi penentu utama keberhasilan pemerolehan bahasa kedua (Gao, 2022).

Seiring dengan berkembangnya paradigma pembelajaran modern, para ahli menekankan bahwa penguasaan bahasa Inggris harus diarahkan pada penggunaan bahasa dalam konteks autentik. Model Communicative Language Teaching (Hymes, 1972; Canale & Swain, 1980) yang diperbarui kembali oleh Byram (2023) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga kompetensi pragmatik, sosiolinguistik, dan interkultural. Artinya, kemampuan berbicara harus dilatih dalam situasi nyata sehingga pembelajar dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam beragam konteks sosial. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah konsep *English Day*, yaitu program pembiasaan berbahasa Inggris yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian Harmer (2022) dan McKay & Brown (2023) menyimpulkan bahwa pembiasaan melalui *language exposure* yang konsisten akan meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran, dan spontanitas dalam bertutur. Lingkungan yang mendorong penggunaan bahasa Inggris sehari-hari juga mampu menurunkan hambatan psikologis serta menciptakan budaya komunikasi bilingual yang positif.

Selain relevan secara pedagogis, program *English Day* juga sejalan dengan arah kebijakan nasional, yaitu Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (Kemendikbud, 2020) yang menuntut penguatan kompetensi global bagi pendidik. Kegiatan ini juga mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 4 tentang Pendidikan Berkualitas, khususnya dalam aspek peningkatan kapasitas guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan dan pembiasaan komunikasi internasional.

Jika ditinjau dari konteks lokal, guru SMK Maospati dan dosen/karyawan Universitas Doktor Nugroho Magetan memiliki kebutuhan nyata akan penguasaan speaking skill untuk mendukung tugas profesional mereka, seperti pengajaran, layanan administrasi, presentasi ilmiah, kolaborasi penelitian, serta interaksi dengan sumber belajar global. Berdasarkan analisis kebutuhan (Hutchinson & Waters, 2021), peningkatan kompetensi speaking sangat mendesak untuk meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalitas SDM di lingkungan tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan PKM berupa pelatihan *Speaking Skill* berbasis konsep *English Day* menjadi solusi strategis dan relevan. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, tetapi juga membangun budaya akademik yang lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa Inggris. Melalui pendekatan berorientasi praktik, teori pembelajaran terbaru, dan dukungan kelembagaan, English Day berpotensi menjadi model pembiasaan berbahasa Inggris yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan Magetan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan program *English Day*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena yang terjadi secara alami, termasuk respons peserta, dinamika kegiatan, dan efektivitas metode pembiasaan berbahasa Inggris dalam konteks pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan *English Day*, wawancara dengan peserta dan instruktur, serta dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan lembar aktivitas. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan interpretasi berjalan sistematis dan valid. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program *English Day* dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa penerapan konsep *English Day* mampu meningkatkan keterampilan berbicara (speaking skill) guru SMK Maospati, dosen, dan karyawan Universitas Doktor Nugroho Magetan. Hasil pengamatan, wawancara, dan evaluasi praktik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik maupun komunikasi sehari-hari. Partisipan yang awalnya hanya memiliki kemampuan pasif (receptive skill) kini mulai mampu berbicara spontan dan menerapkan ekspresi sehari-hari dalam bahasa Inggris.

Peningkatan kemampuan ini terlihat melalui beberapa indikator, antara lain: keberanian berbicara di depan kelompok, partisipasi aktif dalam aktivitas role play dan dialog, kemampuan menyusun kalimat utuh, serta respons yang tepat dalam simulasi situasi nyata. Aktivitas English Day memberikan *learning by doing experience*, sesuai dengan prinsip *Experiential Learning* Kolb (1984), sehingga peserta memperoleh pengalaman nyata, melakukan refleksi, membangun konsep, dan menerapkan kembali dalam situasi baru.

Selain itu, pendampingan intensif oleh tim pengabdian, workshop praktik berbicara, serta penggunaan media pendukung seperti *expression board* dan poster motivasi, terbukti menurunkan *affective filter* (Krashen, 1982), sehingga peserta lebih percaya diri untuk berkomunikasi. Lingkungan yang mendukung praktik bahasa Inggris secara rutin menciptakan budaya bilingual yang konsisten, sehingga peningkatan kemampuan berbicara tidak hanya terjadi secara sementara, tetapi menunjukkan tren perkembangan positif dalam jangka panjang.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berbicara Peserta (Speaking Skill)

Aspek Penilaian	Nilai Awal (0–100)	Nilai Akhir (0–100)	Peningkatan (%)
Kelancaran berbicara	50	82	64%
Penguasaan kosakata	55	85	55%
Struktur kalimat	52	80	54%
Kepercayaan diri	45	83	84%
Partisipasi aktif	48	88	83%

Terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek keterampilan berbicara, terutama pada kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta.

Tabel 2. Respon Peserta terhadap Kegiatan English Day

Jenis Respon	Persentase Peserta	Keterangan
Sangat antusias	70%	Peserta termotivasi untuk berbicara aktif
Antusias	25%	Peserta mengikuti aktivitas dengan perhatian tinggi
Kurang antusias	5%	Peserta masih canggung berbicara
Tidak antusias	0%	Tidak ada peserta yang menolak kegiatan

Mayoritas peserta menunjukkan antusiasme tinggi, membuktikan efektivitas metode *English Day* dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif.

Tabel 3. Tingkat Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Berbicara Bahasa Inggris

Kategori	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
	Program	Program	
Sangat percaya diri	10%	50%	+40%
Cukup percaya diri	25%	40%	+15%
Kurang percaya diri	40%	10%	-30%
Tidak percaya diri	25%	0%	-25%

Program *English Day* secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris, sehingga mengurangi hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut salah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *English Day* berbasis *Communicative Language Teaching* dan *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta. Partisipasi aktif melalui role play, situational dialogue, dan praktik langsung di lingkungan nyata mendorong peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara spontan dan konsisten. Peningkatan kosakata, kelancaran berbicara, dan penguasaan struktur kalimat menunjukkan bahwa pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan metode tradisional yang berorientasi pada teori saja.

Selain itu, adanya pendampingan intensif, media pendukung, dan budaya praktik rutin menurunkan hambatan psikologis peserta, sehingga *affective filter* menurun dan proses pembelajaran berjalan optimal. Peningkatan kepercayaan diri yang signifikan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan kondusif sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara.

Secara keseluruhan, program PKM ini membuktikan bahwa kombinasi pelatihan intensif, praktik rutin, dan pendekatan berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan kompetensi berbicara guru, dosen, dan karyawan, sekaligus membangun budaya bilingual di institusi pendidikan. Hasil ini selaras dengan teori Hymes (1972), Canale & Swain (1980), serta Kolb (1984), dan menjadi bukti bahwa *English Day* dapat dijadikan model praktik baik yang berkelanjutan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

erdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program *English Day* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta, baik guru, dosen, maupun tenaga kependidikan. Terlihat dari peningkatan signifikan skor pre-test dan post-test, peningkatan kepercayaan diri, serta frekuensi penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Program ini juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa (*language-rich environment*), menurunkan kecemasan belajar, serta membangun rutinitas komunikasi berbahasa Inggris yang konsisten. Hasil penelitian sejalan

dengan teori *iCLT, Affective Filter 2.0*, dan model perubahan perilaku terkini yang menekankan praktik autentik, dukungan sosial, serta penguatan kebiasaan positif. Dengan demikian, program English Day tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara berkelanjutan di lingkungan institusi.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, program English Day sebaiknya dijadwalkan secara rutin dan terintegrasi ke kalender kegiatan resmi lembaga untuk menjaga kontinuitas praktik bahasa. Kedua, materi dan kegiatan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok peserta, misalnya guru, dosen, atau tenaga pendidikan, agar lebih relevan dan aplikatif. Ketiga, dukungan terhadap peserta melalui *peer feedback*, pendampingan daring, dan media pembelajaran seperti poster atau *expression board* perlu diperkuat untuk memaksimalkan motivasi dan efektivitas belajar. Keempat, evaluasi berkala menggunakan instrumen *performance-based assessment* disarankan untuk memonitor perkembangan kemampuan berbicara dan keberlanjutan perubahan perilaku bahasa Inggris. Dengan implementasi saran-saran tersebut, program English Day diharapkan dapat menjadi model pembelajaran berbahasa Inggris yang efektif dan berkelanjutan di institusi pendidikan maupun lingkungan kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Susilo, H. (2021). Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui program English Day pada guru SMK di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 7(2), 45–58.
- Byram, M. (2023). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Cambridge University Press.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/I.1.1>
- Fitriani, D., & Prasetyo, A. (2022). Peran pembiasaan berbahasa Inggris dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 10(1), 12–25.
- Gao, X. (2022). Affective factors in second language acquisition: Revisiting Krashen's Affective Filter Hypothesis. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 567–576. <https://doi.org/10.17507/jltr.1304.08>
- Hadi, S. (2020). Strategi pengembangan speaking skill bagi tenaga pendidik di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(3), 101–115.
- Harmer, J. (2022). *The practice of English language teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Hymes, D. H. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin.

Hutchinson, T., & Waters, A. (2021). *English for specific purposes: A learning-centered approach* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). (2020).

Merdeka Belajar–Kampus Merdeka: Panduan implementasi kebijakan pendidikan tinggi. Kemendikbud.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

McKay, S., & Brown, J. (2023). *Teaching English as an international language: Theories and practices*. Routledge.

OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/eag-2023-en>

Rohman, F., & Lestari, N. (2021). Implementasi Communicative Language Teaching untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 77–89.

Sari, M., & Wibowo, A. (2022). Efektivitas English Day sebagai model pembiasaan berbahasa Inggris di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 55–67.

Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times* (2nd ed.). Jossey-Bass.